

PERAN PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN

Rosita Carolina^{*)}

ABSTRACT

Women should have the instinct to perform life activities in order to meet the needs of daily life for his family. The necessities of life varies depending on each family income level and ability. Environmental degradation such as deforestation or land use change with another function that will change the composition of habitat for living organisms. Environmental programs are so heavily propagandized by the government should involve women. Women who are regarded weak should also proactive in influencing decision making oriented environment.

Kata Kunci : Perempuan, lingkungan.

Pendahuluan

Pencemaran lingkungan telah mengakibatkan kerugian yang besar terhadap kaum ibu. Sebuah studi pada tahun 1990 dari Wisconsin, USA menunjukkan bahwa antara tahun 1970 sampai dengan 1987, kelainan kehamilan kerap ditemukan hingga kasusnya meningkat tinggi. Penderita *endometriosis* mencapai 5,5 juta kaum ibu dan belakangan lewat studi ditemukan pula bahwa penderita penyakit ini semakin meningkat di kalangan perempuan usia muda. Data juga menunjukkan antara tahun 1980 sampai dengan 1987, penderita kanker payudara meningkat lebih dari 22%.

Menurut laporan United Nation Development (UNDP) tahun 1998, sebanyak 2,7 juta orang setiap tahun meninggal dunia akibat pencemaran lingkungan lewat polusi udara karena emisi-emisi industri, gas buang kendaraan bermotor dan bahan bakar fosil yang dibakar di rumah-rumah. Karenanya, manusia menderita kerusakan pernafasan, penyakit jantung dan paru-paru serta kanker. Sebanyak 2,2 juta manusia yang

meninggal berada di pedesaan terkena polusi udara di ruang karena pembakaran bahan bakar tradisional. Laporan UNDP ini semakin mengerikan lagi, manakala ditemukan sebanyak 2 juta anak per tahun meninggal akibat air yang kotor.

Perempuan sebagai kaum ibu selalu dikaitkan dengan alam, maka pembahasan lingkungan menjadi penting dalam wacana feminisme. Aliran-aliran keras ekofeminisme menuduh bahwa laki-laki lah yang paling banyak berperan dalam merusak alam apalagi bila dikaitkan dengan karakter maskulin dan budaya patriarki. Kaum ibu bergaris moderat mengusulkan bahwa cara berelasi yang feminim, yakni, penuh pengertian, *caring* dan berperasaan lebih dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran lingkungan.

Program pelestarian lingkungan yang begitu gencar dipropagandakan oleh pemerintah Orde Baru dan menghasilkan banyak penghargaan serta kebanggaan bagi 'Bapak Pembangunan', ternyata dampaknya yang sangat merusak lingkungan, menyengsarakan petani dan merugikan kaum perempuan. Keberhasilan swasembada pangan ternyata

^{*)} Dra. Rosita Carolina, M.Pd. : Staf Pengajar Jurs. PKK FT UNIMED

menimbulkan krisis berkepanjangan. Kelaparan dan kemiskinan menjadi wajah dari sebagian besar masyarakat dan yang paling menderita adalah kaum perempuan, misalnya ibu hamil dan menyusui serta anak-anak membutuhkan lingkungan yang sehat untuk kehidupan selanjutnya.

Secara konkret, melalui proses yang singkat program tersebut berhasil mengubah gaya hidup, sikap dan prinsip petani menjadi lebih menerima model pertanian kapitalistik. Inovasi ideologi maskulinitas itu berhasil berkat dukungan Bank Dunia dan IMF. Revolusi Hijau bukan sekedar program pertanian, tapi strategi perubahan melawan paradigma tradisionalisme, bukan juga soal ekonomi, tapi proses dominasi dan kekuasaan budaya yang menggusur edialogi budaya dan politik perempuan lokal. Lembaga keagamaan, pendidikan dan media massa dipakai untuk mempropagandakannya sebagai cara terbaik untuk memecahkan masalah kemiskinan.

Shiva (1997), menganggap pelestarian lingkungan sebagai manifestasi pengetahuan *reduksionisme* yang berprinsip pada maskulinitas, karena menuju ke monokultur, uniformitas, dan homogenitas. Sebagai implementasi model pertanian positivis ia menyingkirkan segala bentuk pengetahuan lokal dan mengancam keanekaragaman hayati yang merupakan manifestasi feminim. Teknologi dan komersialisasi serta paten bibit mengganggu proses kreasi alamiah dan mencuri hak kaum perempuan miskin, petani serta masyarakat tradisional atas pengetahuan dan sumberdaya.

Wawasan yang disumbangkan oleh kaum perempuan pada dunia sosiopolitik adalah kebutuhan penting untuk berbagi dalam masa kita. Dalam berbagi, diperlu mengendalikan diri untuk memberi kesempatan bagi yang lain. Kaum perempuan juga sangat menekankan perlunya mengakhiri permainan kekuatan,

dan mulai berbagi serta membangun solidaritas antar dan damai bersama-sama. Semangat untuk berbagi sungguh menjadi dasar untuk bertahan hidup dan untuk membangun segalanya diperlukan hubungan cinta kasih dan keadilan, yang kesemuanya dipanggil untuk membangun kebudayaan dengan gaya hidup yang *eco-friendly* serta *women-friendly*.

Perempuan dan Lingkungan Alam

Pengelolaan lingkungan merupakan suatu hal yang mutlak dan memiliki kepentingan yang strategis dalam penyelamatan lingkungan bagi kepentingan manusia dan lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan, dimana kepentingan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya tetap berjalan, namun disisi lain sumberdaya tetap lestari sesuai kapasitas dan daya dukung lingkungan. Dalam tradisi relegius dan kultural, kaum ibu sering dipikirkan sebagai “dekat dengan alam dan lingkungan”, alam dilihat sebagai feminim, maka dunia alam disimbolkan sebagai perempuan (Halkes, 1991). Pandangan yang paling sering muncul adalah alam sebagai ibu yang memelihara, bumi yang memberi hidup tapi juga mengambilnya kembali.

Pengkaitan apa pun antara alam dan kaum perempuan lebih merupakan bentukan budaya dari pada sebuah fakta ilmiah. Kunci untuk memperbaiki bumi terletak pada penghormatan terhadap hukum alam yang dipahami oleh masyarakat asli dan tradisional. Mereka mengetahuinya dan menghidupi hukum ini, yang menuntun relasi manusia dengan empat elemen pemberi kehidupan, yaitu tanah, air, udara dan api (energi), serta mengajarkan penghormatan pada kesatuan dan kesalingtergantungan dari seluruh kehidupan.

Pemanfaatan sumberdaya alam akibat dari kemiskinan dan keterbelakangan kaum perempuan dalam segala hal menyebabkan terjadinya pemanfaatan yang tidak bertanggung jawab oleh manusia lain yang menurut Teguh (2000), disebabkan oleh tiga hal, yakni ketidaktahuan, keterpaksaan dan keserakahan manusia terhadap alam. Ketidaktahuan kaum ibu terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pendidikan sehingga tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya telah merusak lingkungan. Keterpaksaan, bahwa kaum perempuan menyadari bahwa apa yang dilakukannya telah merusak lingkungan, akan tetapi karena tidak ada alternatif lain, maka hal itu terpaksa dilakukan. Ketidaktahuan dan keterpaksaan disebabkan oleh masalah kemiskinan. Sedangkan keserakahan disebabkan oleh upaya sadar untuk mengreguk keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa peduli kerusakan lingkungan.

Pengurangan rasa hormat pada alam menyebabkan pemisahan yang mendalam antara jiwa (rasio) dan badan. Kaum perempuan kemudian diasosiasikan dengan kedekatan hubungan mereka dengan alam, maka ini menjadi sebuah pembangunan yang tidak positif. Sebab ketika alam dan kebudayaan dipasangkan dalam dualisme tradisional, alam dilekatkan dengan nilai pada kutub negatif. Alam dipandang hanya sebagai sesuatu yang dipakai, didominasi dan dikontrol manusia.

Konsekuensi negatif yang tidak diharapkan dari pembangunan ilmu, menghasilkan reaksi romantis yang mengajak kembali ke alam yang berbeda. Sebuah restorasi atas kemurnian alam, yang tidak terkontaminasi dan tidak teralienasi oleh intervensi manusia. Semua sikap terhadap alam ini mewakili pola dominasi hirarkis dan penaklukan, dominasi melalui pemilikan dan kontrol,

ataupun melalui pencemaran nama baik, eksploitasi serta identitas dengan memelihara alam sebagai surga untuk banyak orang.

Kemajuan teknologi serta dampaknya pada pembangunan ekspansi ekonomi telah mengubah kehidupan dan pikiran manusia, pergerakan sosial telah menggeser tata hirarki organisasi, bumi dan sumber daya yang dimiliki bersama menjadi dasar untuk ekonomi pasar yang intensif. Perubahan ke arah dominasi terhadap alam seperti juga pada perempuan. Ilmu pengetahuan modern mempunyai dasar pijakan pada reduksionisme. Persoalan reduksionisme adalah bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan kesenjangan antara yang tahu (spesialis) dengan yang awam (bukan spesialis). Kemampuan alam dan potensi kaum perempuan untuk bereproduksi dan ber-regenerasi serta menggantikannya dengan teknologi. Patriarki sebagai ketakutan ilmiah dan teknologi yang baru merupakan kebutuhan politis kapitalis industri. Hubungan antara reduksionisme, kekerasan dan laba dibangun ke dalam keaslian ilmu maskulinitas.

Ilmu reduksionis modern, seperti pembangunan, menggusur perempuan sebagai ahli sekaligus mengabaikan cara-cara pengetahuan ekologi dan holistik yang mengerti serta menghargai proses-proses alam dan kaitannya sebagai ilmu. Lebih jauh lagi Shiva (1997), mengatakan bahwa pembangunan yang timpang, yang didasarkan pada penerapan dominasi laki-laki terhadap alam dan perempuan. Pembangunan yang timpang (*maldevelopment*) tidak ramah pada keseimbangan dalam keanekaragaman dan memaksakan kategori ideologi Barat untuk laki-laki dan teknologi sebagai tolok ukur satu-satunya untuk menentukan nilai suatu kelas, budaya dan gender. Pembangunan yang timpang berarti juga melanggar integritas sistem sistem organik yang saling

berkaitan dalam mewujudkan keadilan yang merata mutlak perlu langkah-langkah untuk memelihara keselarasan alam.

Ketika pasar menjadi ukuran semua produktivitas, nilai pekerjaan perempuan dan petani tradisional menjadi jatuh, walaupun mereka memproduksi pangan demi peningkatan kelangsungan hidup. Ekonomi reduksionis bertolak dari asumsi bahwa hanya pekerja yang dibayar yang menghasilkan nilai. Sedangkan perdagangan menyebabkan peningkatan beban kaum perempuan dalam memproduksi kelangsungan hidup dan penurunan nilai pekerjaan mereka dipasar.

Penindasan Kaum Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan

Merchant (1995), menggaris bawahi empat hal yang saling berkaitan yakni ekologi, produksi, reproduksi dan kesadaran, artinya secara keseluruhan menunjukkan keterkaitan lingkungan dengan seluruh aspek manusia dan non-manusia yang tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung secara keseluruhan. Bila berbicara tentang kaum perempuan maka akan berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau lingkungan alam. Karena kaum perempuan selalu dihubungkan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis.

Warren (2000), memaparkan bahwa masyarakat dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dan subordinasi, penindasan terhadap

perempuan oleh laki-laki, menurutnya kerangka kerja tersebut berjalan sebagai berikut :

1. Cara berpikir dengan nilai hirarkis, misalnya cara berpikir yang menempatkan nilai, prestise, status sebagai bagian yang diatas atau diutamakan, sedangkan yang lainnya di kebawahkan atau dikebelakangkan.
2. Nilai dualisme, misalnya bersikap oposisional (bukan saling melengkapi), eksklusif (bukan inklusif), status dan prestise menjadi dasar dualisme ini. Dualisme yang memberikan nilai tinggi pada “akal, rasio, laki-laki” dan bukan pada “tubuh, emosi dan perempuan”.
3. Penekanan pada logika dan dominasi, misalnya struktur argumentasi yang membenarkan subordinasi.

Warren (2000) juga menyikapi sangat yakin bahwa cara berfikir hirarkis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Kenyataannya memang kaumibu selalu di “alam” kan atau di “feminim” kan, yang artinya bila diasosiasikan dengan binatang seperti yang telah disebut sebelumnya sebagai mitos ayam, kucing, dan ular. Sementara itu di “feminim”kan berkaitan dengan aktivitas seperti diperkosa, dikuasai, dipenetrasi, digarap dan lainnya. Kata tersebut adalah kata yang dipakai dalam menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan alam, misalnya tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, dan hutan yang diperkosa. Jadi tidak mengada-ada bila kaum ibu dan alam mempunyai kesamaan secara simbolik karena sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka para kaum ibu harus menyadari keterkaitan perempuan dengan alam. Namun harus pula hati-hati dalam menarik makna “perempuan dan alam” secara sederhana

sebagai interpretasi adanya penindasan seperti yang telah ditunjukkan dalam penjelasan sebelumnya. Perlu ditarik benang merahnya adalah menyadari adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil, adanya model relasi dominasi di dalam wacana lingkungan hidup yang sama persis dengan wacana kaum ibu. Langkah selanjutnya adalah untuk tidak menginterpretasi karakteristik perempuan dengan alam yang melemahkan kaum ibu, misalnya dengan menarik kesimpulan bahwa dengan demikian kaum ibu karena secara karakteristik sama dengan alam maka, ia bersifat sebagai perawat, penjaga, dan pelestari lingkungan alam. Ini artinya tugas tersebut didefinisikan bukan karena kesadaran tetapi karena kodrat perempuan tersebut.

Penutup

Kaum perempuan selama ini masih sering ditempatkan pada posisi domestik. Sebuah peran stereotip dalam aspek kehidupan seperti halnya mitos bahwa kaum ibu identik dengan kasur, sumur dan dapur. Apapun aliran kaum ibu yang ada, yang pasti adalah bahwa di awal abad ke-21 ini persoalan lingkungan merupakan persoalan penting. Persoalan ini berkaitan dengan hak asasi manusia dan secara niscaya ini berkaitan dengan kaum ibu. Era saat ini merupakan era baru yang tidak lagi dapat memakai cara berpikir dikotomik sehingga menghasilkan bentuk-bentuk penindasan baik pada manusia maupun non manusia.

Dengan cara-caranya sendiri, terbukti bahwa telah banyak kaum perempuan yang ikut melakukan perlawanan terhadap subjek yang melakukan penindasan. Pada banyak hal, merekalah yang lebih mengerti bagaimana melakukan gerakan sekaligus memberikan semangat pada orang lain untuk memelihara lingkungan dengan tetap

mengakrapi alam. Berbagai macam cara ini bermuara pada bagaimana mereka memahami prinsip-prinsip kemanusiaan atas manusia dan alam, sehingga satu dan lainnya tidak saling menghancurkan.

Paradigma mengenai dunia akan sangat berpengaruh pada sikap kita terhadap dunia dan selanjutnya mempengaruhi hasil yang diperoleh. Kelangsungan hidup serta perwujudan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan tidak dapat tercapai jika tidak ada perubahan paradigma terhadap bumi dan sesama manusia (gender, kelas, ras, etnis dan sebagainya).

Wawasan yang disumbangkan oleh Ekofeminisme pada dunia sosiopolitik adalah kebutuhan penting untuk berbagi dalam masa kita. Dalam berbagi, perlu mengendalikan diri untuk memberi kesempatan bagi yang lain. Ekofeminisme juga sangat menekankan perlunya mengakhiri permainan kekuatan, dan mulai berbagi serta membangun solidaritas antar dan damai bersama-sama. Semangat untuk berbagi sungguh menjadi dasar untuk bertahan hidup dan untuk membangun segalanya diperlukan hubungan cinta kasih dan keadilan, yang kesemuanya dipanggil untuk membangun kebudayaan dengan gaya hidup yang *eco-friendly* serta *women-friendly*.

Ada dua peran perempuan dalam pemantapan budaya lingkungan, yaitu sebagai pelaku perubahan dan agen perubahan. Sebagai pelaku perubahan, perempuan harus menguasai lingkungan dan teknologi (IPTEK) dan berusaha memiliki kepribadian yang unggul seperti pantang menyerah, kreatif, berdisiplin tinggi, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Manfaat berikutnya adalah agar kelompok ini mampu memanfaatkan informasi tentang Iptek dan cara penerapannya dalam kehidupan, sehingga kelompok perempuan yang ada dipedesaan dan daerah tertinggal mampu memperbaiki

kehidupannya secara mandiri menuju dan mampu menjadi perempuan yang profesional dalam menanggapi alam serta lingkungan.

Partisipasi ini tidak harus selalu berwujud dengan bekerja, dalam arti mengabdikan diri pada lembaga-lembaga pendidikan, pemerintah, perusahaan maupun sejenisnya. Tetapi, lebih dari itu adalah berkerja dalam arti melaksanakan kewajibannya sebagai kaum perempuan. Pemikiran ini merupakan suatu hal yang patut untuk dikaji sebelum melangkah lebih jauh, penting direnungkan karena pada hakekatnya laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi sendiri-sendiri dalam kehidupan ini. Masing-masing telah mempunyai peran yang sudah diatur menurut kodratnya.

Keberhasilan maupun kegagalan kaum ibu dalam mengembangkan lingkungan melalui peran gandanya, dapat mewarnai bentuk dan nilai kepribadian bangsa. Atau dengan kata lain pembentukan bangsa sangat ditentukan oleh kadar profesionalisme manusianya khususnya kaum ibu dalam menanamkan nilai-nilai pribadi yang dimiliki.

Tugas ganda yang serasi dan selaras itu senantiasa menantang perempuan agar selalu dapat berpikir, merasa, bertindak selaras dan serasi sesuai dengan tuntutan harkat dan martabatnya sebagai perempuan yang bijaksana dalam menanggulangi lingkungan dan mengembangkan kemampuan agar lebih berperan dalam pertemuan dan pergaulan sesamanya dalam dunia yang semakin transparan ini.

Daftar Pustaka

- Freddy Buntaran, 1996. **Saudari Bumi Saudara Manusia**. Yogyakarta : Kanisius.
- Vandana Shiva, 1997. **Bebas Dari Pembangunan**. (YOI dan KONPHALINDO) Jakarta.
- Merchant, Chararina. J.M. Halkes, 1991. **New Creation** Kentucky: Wesminster/John Knox Press.
- Warren, Karen, 2000, **Ecological Feminist Philosophies** : An Overview of the Issues, Bloomington & Indianapolis : Indianan Univercity Press.
- Yoshiko Isshiki , 2000. **Eco-Feminism in the 21st Century**, dalam *In God's Image* Vol 19 No 3, September.
- Rosemary R. Reurther, 1992. **Sexisme & God-Talk** . London :SCM.
- Carolyn Merchant, 1995, **Earthcare, Women and the Environment**. New York Routledge.
- Ratna Megawangi, 1999. **Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender**. Bandung Mizan.
- Soermarwoto. O. 1997. **Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan**. Djambatan Jakarta.
- Salim. Emil. 1994. **Lingkungan Hidup dan Kelestariannya**. Alumnii. Bandung.